

IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI *PANYANDRA* BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA

Agustina Dewi S.

Pengajar di FIB Unej Jurusan Sastra Indonesia

a_setyari@yahoo.com

Abstrak: Masyarakat Jawa merupakan salah satu bagian dari pembentuk identitas ke-Indonesiaan. Dengan berbagai etnis yang ada di Indonesia tentu bahasa yang digunakan untuk melukiskan sesuatu juga berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Demikian juga dengan Masyarakat Jawa yang merupakan bagian dari etnis yang ada di Indonesia. Menurut Masyarakat Jawa, berbagai macam keindahan tubuh manusia khususnya tubuh perempuan perlu dilukiskan/dicandra dengan bahasa. Pelukisan keindahan bentuk tubuh perempuan pada Masyarakat Jawa dilakukan dengan membandingkannya dengan flora dan fauna yang ada di sekitarnya. Istilah-istilah yang digunakan dalam panyandra ini sangat dipengaruhi oleh pola pikir Masyarakat Jawa yang merupakan bagian dari identitas Ke-Indonesiaan. Masyarakat Indonesia pada umumnya dan Masyarakat Jawa pada khususnya adalah masyarakat agraris yang sangat dekat dengan dunia pertanian. Hal ini kemudian mempengaruhi pemakaian bahasa khususnya pada pemakaian bahasa *panyandra* pada Masyarakat Jawa ini. Metode etnosemantik merupakan metode yang akan dipergunakan dalam analisis ini. Etnosemantik merupakan metode yang memadukan analisis etnografi dengan semantik. Dengan etnosemantik tersebut diharapkan panyandra dapat dianalisis berdasarkan kacamata kearifan lokal masyarakat setempat di era global yang semuanya telah dibawa pada cita rasa dan cara pandang yang sama.

Kata-kata Kunci: *panyandra*, identitas ke-Indonesiaan, masyarakat Jawa, dan etnosemantik

PENDAHULUAN

Panyandra berasal dari kata *candra* yang berarti lukisan atau gambaran. *Panyandra* berarti melukiskan sesuatu. *Panyandra* dipergunakan masyarakat Jawa untuk melukiskan sesuatu sehingga menjadi lebih hidup. *Panyandra* salah satunya dipergunakan untuk melukiskan keindahan bentuk tubuh manusia. Dengan panyandra, keindahan bentuk tubuh manusia dapat dilukiskan secara hidup. Dalam penelitian ini, hanya akan dibahas tentang *panyandra* yang berkaitan dengan bentuk tubuh yang indah. Selain untuk menggambarkan keindahan tubuh manusia, *panyandra* juga digunakan sebagai media memuji keindahan tubuh manusia, khususnya tubuh yang dimiliki perempuan. Hal ini dilakukan karena kultur masyarakat Jawa tertutup.

Menurut Suseno (2001:123) orang Jawa selalu berusaha untuk mencegah pemunculan emosi-emosi kuat dalam dirinya. Memperllihatkan perasaan-perasaan spontan dianggap kurang pantas atau kurang sopan. Hal itu sangat terkait dengan tata krama kesopanan Jawa menurut Geertz (dalam Suseno, 2001:128) yang terdiri atas empat prinsip utama. Empat prinsip utama tersebut meliputi (1) pengambilan sikap

yang sesuai dengan derajat masing-masing pihak, (2) pendekatan yang tidak langsung, (3) disimulasi, dan (4) pencegahan segala ungkapan yang menunjukkan kekacauan batin atau kekurangan kontrol diri. Prinsip pertama menuntut agar orang Jawa menguasai bentuk-bentuk sikap hormat yang sesuai, atau kalau belum tahu kedudukannya terhadap lawan tutur, masing-masing penutur hendaknya menunjukkan diri berkedudukan lebih rendah dari lawan tutur dan berlomba-lomba untuk mengalah (*andhap asor*). Prinsip kedua yaitu pendekatan tidak langsung, maksudnya dalam mengajukan apa yang menjadi maksud tuturan tidak dilakukan secara langsung, tetapi ada seninya. Seni dalam menyampaikan maksud tersebut dilakukan dengan jalan melingkar untuk mendekati diri pada tujuan yang diharapkan. Dengan prinsip tata krama yang kedua ini, maka dianggap tidak sopan apabila penutur menyampaikan langsung apa yang dikehendaki. Prinsip ketiga, disimulai yaitu dalam hal-hal yang bersifat pribadi tidak memberikan informasi tentang kenyataan yang sebenarnya sebagaimana nampak dalam kebiasaan *ethok-ethok* atau berpura-pura. Adapun prinsip yang keempat mengharuskan orang Jawa mengontrol semua tuturannya, sehingga akan dianggap tidak sopan apabila sampai lepas kontrol diri.

Keempat prinsip tata krama yang disampaikan Geertz tersebut menjadi salah satu faktor munculnya *panyandra* yang melukiskan keindahan bentuk tubuh manusia. Berdasarkan tata krama tersebut, dalam memuji keindahan bentuk tubuh seorang perempuan, masyarakat Jawa menabukan pengungkapan yang dilakukan secara eksplisit, khususnya dalam kondisi-kondisi formal. Dalam mengungkapkan pujian dilakukan dengan menggunakan ungkapan yang berupa metafora dan menggunakan kaidah-kaidah linguistik struktural untuk menimbulkan bahasa indah). Hal ini sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat Jawa yang mengistimewakan perempuan sebagai makhluk yang sarat dengan keindahan.

Berdasarkan *panyandra* bentuk tubuh indah manusia pada masyarakat Jawa, bentuk tubuh yang indah bukanlah yang berkulit putih tetapi berkulit *kuning langsep* ‘kuning seperti buah langsep’; mata yang indah bukan mata yang sipit tetapi *mblalak-mlalak*; bentuk pantat yang indah bukanlah bentuk pantat yang tipis tetapi pantat yang besar seperti *panjang ilang* ‘tempat membawa hantaran dari janur’; rambut yang indah bukan rambut yang lurus tetapi rambut yang *ngandhan-ngandhan* ‘agak bergelombang’; dan lain sebagainya. Hal ini menjadi salah satu identitas ke-Indonesia di antara identitas ke-Indonesiaan yang lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mencoba mendeskripsikan dari sisi etnosematik bagaimana *panyandra* masyarakat Jawa dapat menjadi salah satu penciri identitas ke-Indonesiaan. Etnosemantik merupakan pendekatan yang memadukan antara pendekatan etnografi dengan makna yang terkandung dalam kata dalam kacamata budaya. Dengan menggunakan etnosemantik data yang ada dapat dianalisis berdasarkan kacamata kearifan lokal masyarakat setempat.

Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut, (a) apakah faktor-faktor pembanding yang membentuk istilah-istilah

dalam *panyandra* bentuk tubuh indah dan (b) bagaimanakah cara pandang masyarakat Jawa yang terbaca dari *panyandra* bentuk tubuh indah masyarakat Jawa, sebagai pembentuk identitas ke-Indonesiaan.

Penelitian pada makalah ini bersifat kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (1993:30) pendekatan kualitatif dipergunakan untuk memahami suatu gejala sosial secara holistik (utuh). Metode kualitatif ini memungkinkan kita untuk memahami masyarakat dan memandang mereka sebagaimana mereka mengungkapkan pandangan terhadap dirinya. Menurut Sudaryanto (2015:6) dalam upaya memecahkan masalah penelitian terdapat tiga tahap startegis yang berurutan, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode cakap, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan informan. Metode tersebut diperkuat dengan teknik dasar berupa teknik pancing, yaitu peneliti berusaha memancing berbagai informasi yang bisa diberikan oleh informan. Teknik dasar dilanjutkan dengan teknik teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka, yaitu peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa orang yang dianggap paham tentang *panyandra* bentuk tubuh indah dalam masyarakat Jawa. Teknik lanjutan tersebut dilanjutkan dengan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam dan teknik catat (Sudaryanto, 2015:208-211). Untuk melengkapi metode cakap, dilakukan pula pengumpulan data pustaka sehingga diharapkan data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat membantu dalam penyusunannya. Analisis data diawali dengan mencatat kata-kata *panyandra* bentuk tubuh indah masyarakat Jawa. Metode yang digunakan adalah metode padan referensial karena data yang menjadi objek penelitian mengacu pada referen di luar bahasa (Sudaryanto, 2015:26).

PEMBAHASAN

Panyandra mempergunakan bahasa indah atau *basa rinengga*. Bahasa indah atau *basa rinengga* yang dipergunakan dalam *panyandra* berbentuk bahasa kias (*figurative meaning*) yang berupa metafora. Metafora menurut Poerwodarminto (1976:648) adalah pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya, tetapi sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Menurut Tarigan (1985:121) metafora mengandung dua ide, yaitu yang satu sebagai kenyataan yang dipikirkan (yang menjadi objek); dan yang kedua merupakan perbandingan terhadap kenyataan tersebut.

Panyandra sebagai salah satu ungkapan yang menggunakan bahasa indah tentu sangat jarang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya *panyandra* dipergunakan pada kondisi-kondisi tertentu, misalnya dalam karya sastra Jawa, dalam pertunjukan kesenian Jawa (ketoprak, wayang orang, wayang kulit, dll.), dalam upacara tradisional Jawa (misalnya: acara pernikahan, tingkepan, dll.).

Panyandra dipergunakan oleh masyarakat Jawa untuk menggambarkan keadaan agar nampak lebih hidup, salah satunya melukiskan keindahan bentuk tubuh manusia, khususnya kaum perempuan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat Jawa yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang sarat dengan keindahan,

sehingga sangat layak ketika harus *dicandra*/ dilukiskan dengan kata-kata indah. *Panyandra* yang berupa pelukisan keindahan bentuk tubuh yang dipergunakan untuk memuji keindahan tubuh, pengungkapannya mempergunakan bahasa yang indah/ *basa rinenggo* yang berupa bahasa kias (*figurative meaning*), khususnya metafora.

Sehubungan dengan penggunaan metafora dalam *panyandra*, para linguis mengungkapkan bahwa analisis tentang metafora terdiri dari tiga unsur utama, yaitu pebanding, pembanding, dan persamaan (Saeed, 1977:303 dan Palmer, 1999:223). Pembanding yang dipergunakan dalam *panyandra* bentuk tubuh indah pada masyarakat Jawa ini salah satunya adalah bagian dari flora atau tumbuhan.

Flora sebagai Pembanding dalam *Panyandra*

Panyandra dalam masyarakat Jawa salah satunya diungkapkan dengan bagian dari flora atau tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sebagai masyarakat agraris sehingga tumbuhan merupakan bagian yang dekat dengan manusia. Bagian dari flora atau tumbuhan yang digunakan untuk melukiskan bentuk tubuh yang indah menurut masyarakat Jawa meliputi bagian batang tanaman, bunga, dan buah.

Batang Tanaman sebagai Pembanding dalam *Panyandra*

Panyandra dalam bahasa Jawa salah satunya menggunakan istilah yang berasal dari tanaman. Hal ini sangat terkait dengan tradisi masyarakat Jawa hidup dari bercocok tanam. Budaya agraris begitu kuat melekat pada masyarakat Jawa sehingga bagian dari tanaman dipergunakan untuk melukiskan bagian tubuh yang indah.

Masyarakat Jawa membedakan antara tanaman (*tanduran*) dengan tumbuhan (*thathukulan*). *Tanduran* berasal dari kata *tandur* yang berarti ‘tanam’. *Tanduran* berarti tumbuhan yang tumbuh karena sengaja ditanam oleh manusia. Adapun *thathukulan* berasal dari kata *thukul* yang berarti ‘tumbuh’. *Thathukulan* adalah tumbuhan yang tumbuh dengan sendirinya atau tanpa disengaja (Suhandano, 2004). Dalam *panyandra*, masyarakat Jawa salah satunya mempergunakan batang dari *tanduran*. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- Gulune *angelung gadhung*.
- Dedege *ngringin sungsang*.
- Drijine *mucuk eri*.

Pada data-data tersebut pembanding yang dipergunakan adalah *angelung gadhung*, *ngringin sungsang*, dan *mucuk eri*. Pebandingnya berupa anggota tubuh indah, yaitu *gulune*, *dedege*, dan *drijine*. Persamaan dari pembanding dengan pembandingnya adalah persamaan bentuk, sifat, dan budaya.

Bunga sebagai Pembanding dalam *Panyandra*

Panyandra dalam bahasa Jawa salah satunya menggunakan istilah yang berasal dari nama bunga. Hal ini sangat terkait dengan kultur dalam masyarakat Jawa yang

menggambarkan bunga sebagai lambang keindahan dan lambang feminitas. Bunga yang dipergunakan dalam *panyandra* adalah bunga yang berwarna putih dan berbentuk kecil. Menurut masyarakat Jawa warna putih yang melambangkan kebersihan dan kesucian. Adapun bentuk yang kecil menggambarkan feminitas dan kelemahlembutan. Hal ini dapat dilihat pada data-data berikut.

- Rekmane/ Rambute *ngembang bakung*.
- Athi-athine *ngudhup turi*.
- Irunge *ngudhup mlathi*.
- Kempole *ngembang pudhak*.

Pada data-data tersebut pembanding yang dipergunakan adalah *ngembang bakung*, *ngudhup turi*, *ngudhup mlathi*, *ngembang pudhak*. Pebandingnya berupa anggota tubuh, yaitu *rekmane/ rambute*, *athi-athine*, *irunge*, dan *kempole*. Persamaan dari pembanding dengan pembandingnya adalah persamaan bentuk, sifat, fungsi, dan budaya.

Buah sebagai Pembanding dalam *Panyandra*

Panyandra dalam bahasa Jawa juga banyak menggunakan istilah yang berasal dari nama buah. Hal ini juga sangat terkait dengan kultur dalam masyarakat Jawa yang menggambarkan buah sebagai hasil dari reproduksi tanaman yang melambangkan feminitas. Dalam masyarakat Jawa, seorang perempuan akan dianggap sempurna apabila dapat menyempurnakan fungsi reproduksinya yang berupa hamil dan melahirkan. Hal itu tergambar secara jelas pada penggunaan buah sebagai petanda dalam *panyandra*. Buah merupakan hasil reproduksi melukiskan seorang perempuan dengan organ reproduksinya seharusnya juga dapat menghasilkan keturunan. Dari pandangan masyarakat inilah kemudian buah dipergunakan dalam *panyandra*. Buah yang dipakai pun buah yang ditanam di sekitar rumah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kedekatan perempuan dengan ranah rumah tangga. Buah yang dipergunakan sebagai pembanding dalam *panyandra* dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok, yaitu (1) *pala gumantung/* buah yang menggantung pada pohon atau di atas tanah; dan (2) *pala pendhem/* buah yang ada di dalam tanah atau umbi-umbian. Hal ini dapat dilihat pada data-data berikut.

<i>Pala Gumantung</i>	<i>Pala Pendhem</i>
<p>* Pipine <i>nduren sajuring</i> atau <i>anduryan salapis</i>. ‘Pipinya seperti durian satu <i>lining/</i> satu belahan’</p> <p>* Lambene <i>manggis karengat</i> ‘Bibirnya seperti manggis yang retak’</p>	<p>* Mripate <i>mbawang sabungkul</i>. ‘Matanya seperti bawang satu <i>bungkul</i>’</p> <p>* Pamulune <i>ambengle kiris</i>. ‘Bulu pada tangan dan kakinya seperti buah <i>bengle</i> yang diiris’</p>

<ul style="list-style-type: none">* <i>Lambene Njambe siniga.</i> ‘Bibirnya seperti buah pinang yang dibelah’* <i>Untune miji timun.</i> ‘Giginya seperti biji mentimun’* <i>Pakulitane ngulit langsep.</i> ‘Kulitnya seperti kulit buah langsep’* <i>Susune nyengkir gadhing.</i> ‘Payudaranya seperti buah kelapa gading yang masih muda (<i>cengkir</i> kelapa gading)’	
---	--

Pada data-data tersebut pembanding yang dipergunakan adalah *mbawang sabungkul, nduren sajuring, manggis karengat, njambe sinigar, miji timun, ngulit langsep, nyengkir gadhing, dan ambengle kiris*. Pebandingnya berupa anggota tubuh, yaitu *mripate, pipine, lambene, untune, pakulitane, susune, dan pamulune*. Persamaan dari pebanding dengan pembandingnya berupa persamaan bentuk, sifat, fungsi, konsep, dan budaya.

Konsep Pikiran Masyarakat Jawa tentang Kecantikan Perempuan Jawa sebagai Bagian dari Kecantikan Perempuan Indonesia

Pembanding diciptakan dari ruang persepsi manusia yang terjadi karena interaksinya dengan lingkungan tempatnya beraktivitas. Jadi, lingkungan manusia berelasi merupakan sumber bagi penciptaan pembanding. Hal inilah yang mempengaruhi konsep pikir masyarakat Jawa terhadap pelukisan keindahan bentuk tubuh manusia atau yang dikenal dengan *panyandra*.

Sumber pembanding yang paling banyak dalam *panyandra* bentuk tubuh indah pada masyarakat Jawa adalah makhluk hidup khususnya yang berkaitan dengan bidang pertanian. Berdasarkan presentasi kehadiran pembanding yang dipergunakan tersebut, dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat Jawa lebih banyak berinteraksi dengan pertanian. Hal ini dikarenakan Jawa memiliki gunung berapi yang cukup banyak, sehingga dipenuhi dengan tanah vulkanis. Tanah vulkanis merupakan jenis tanah yang sangat subur untuk pertanian.

Bagian dari pertanian yang banyak dipergunakan sebagai pembanding meliputi bagian tanaman yang berupa pohon atau batang, bunga, dan buah. Kedekatan manusia terhadap tumbuhan sangat dipengaruhi oleh sifat agraris yang dimiliki oleh masyarakat Jawa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Irama-irama yang dimiliki

oleh tumbuhan sangat menentukan kehidupan sehari-hari dan seluruh perencanaan masyarakat Jawa yang bersifat agraris. Flora yang merupakan bagian dari alam semesta digunakan untuk menunjukkan keakraban manusia dengan makhluk Tuhan yang lain. Dengan menunjukkan kedekatan antara alam dengan manusia tersebut, dapat dilihat pula ciri ke-Indonesiaan yang tergambar jelas dalam *panyandra* bentuk tubuh indah masyarakat Jawa. Wilayah Jawa memperkuat identitas Indonesia sebagai wilayah agraris. Berdasarkan *panyandra* bentuk tubuh indah ini dapat dilihat pula bagaimana identitas ke-Indonesiaan tergambar melalui bagian dari flora yang digunakan sebagai pembandingnya. Flora yang dipilih pun berupa flora yang dekat dengan dunia agraris yang ada di Indonesia.

Berdasarkan *panyandra* bentuk tubuh indah tersebut dapat dideskripsikan bagaimana bentuk tubuh yang indah menurut masyarakat Jawa sebagai bagian dari identitas kecantikan perempuan Indonesia. Keindahan bentuk tubuh dilukiskan secara per bagian. Leher indah berbentuk kecil dan panjang (jenjang); perawakan yang indah berbentuk besar pada bagian atas dan kecil bagian bawah; jari yang indah bentuknya kecil dan panjang; rambut yang indah adalah rambut yang bergelombang atau ikal; hidung yang indah adalah hidung yang kecil mungil; betis yang indah adalah betis yang kecil dan berisi; pipi yang indah adalah pipi yang bagian atas agak menonjol dan bagian bawah kecil; payudara yang indah adalah payudara yang kecil dan berwarna kekuning-kuningan; bibir yang indah adalah bibir yang indah adalah bibir yang mungil dan merah merekah; gigi yang indah adalah gigi yang kecil-kecil dan berwarna putih; kulit yang indah adalah kulit yang kuning langsung; mata yang indah adalah mata yang tidak terlalu lebar dan tidak terlalu sipit; bulu yang indah adalah bulu yang jarang-jarang dan berwarna coklat keemasan.

Berdasarkan *panyandra* bentuk tubuh indah masyarakat Jawa tersebut, banyak citra kecantikan yang ditampilkan pada iklan melalui layar kaca tidaklah sama. Bahkan beberapa bertentangan. Hal ini dikarenakan citra bentuk tubuh indah menurut satu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lain. Hal itu tentu dipengaruhi lingkungan di mana masyarakat itu tinggal. Inilah yang dikenal dengan kearifan lokal. Kearifan lokal ini tidak bisa digeneralisasi karena Indonesia memang terbentuk dari keberagaman. Demikian pula dengan citra bentuk tubuh indah. Citra bentuk tubuh indah menurut masyarakat Jawa berbeda dengan citra bentuk tubuh indah menurut masyarakat Batak, Dayak, maupun Papua. Citra bentuk tubuh indah yang ditampilkan di layar kaca tidaklah bisa menjadi acuan keindahan bentuk tubuh indah secara general karena keindahan bentuk tubuh masyarakat Indonesia yang beragam itu akan menjadi penciri identitas ke-Indonesiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dengan menggunakan analisis etnosemantik maka *panyandra* dapat dianalisis dengan mempergunakan kacamata kearifan lokal masyarakat setempat. Masyarakat Jawa dalam melukiskan keindahan bentuk tubuh

manusia, khususnya perempuan, dilukiskan dengan cara membandingkan bagian tubuh dengan bagian dari flora, misalnya bagian bunga, batang, dan buah. Hal ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh tradisi kultural yang ada dalam masyarakat Jawa, perempuan disimbolkan dengan sifat feminin, sebagai ibu yang memelihara dan memberi hidup. Berdasarkan panyandra bentuk tubuh indah masyarakat Jawa tersebut, banyak citra kecantikan yang ditampilkan pada iklan melalui layar kaca tidaklah sama. Citra bentuk tubuh indah menurut masyarakat Jawa berbeda dengan citra bentuk tubuh indah menurut masyarakat Batak, Dayak, maupun Papua. Citra bentuk tubuh indah yang ditampilkan di layar kaca tidaklah bisa menjadi acuan keindahan bentuk tubuh indah secara general karena keindahan bentuk tubuh masyarakat Indonesia yang beragam itu akan menjadi penciri identitas ke-Indonesiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Palmer, Gary B. 1999. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saeed, John. 1977. *Semantics*. Dublin: Blackwell Publisher.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhandano. 2004. *Klasifikasi Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa (Sebuah Kajian Linguistik Antropologis)*. Desertasi S3 Program Studi Linguistik Universitas Gadjah Mada.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.